

ANALISIS PENGUKURAN KESEJAHTERAAN DI INDONESIA

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Deddy Cahyadi

135020101111062



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGUKURAN KESEJAHTERAAN DI INDONESIA

Yang disusun oleh :

Nama : Ahmad Basofi
NIM : 135020101111032
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Agustus 2017

Malang, 13 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.

NIP 196203151987011001

ANALISIS PENGUKURAN KESEJAHTERAAN DI INDONESIA

Ahmad Basofi
Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang
Email : ahmadbasofi93@gmail.com

ABSTRAK

Pengukuran kesejahteraan di Indonesia masih menggunakan pendapatan perkapita, padahal dalam perkembangannya, makna kesejahteraan tidak terbatas pada tambahan pendapatan atau konsumsi saja. Persepsi subjektif individu yang dilatarbelakangi perbedaan budaya, cara pandang dan ideologi, perlu dipertimbangkan sebagai indikator kesejahteraan yang dirangkum dalam indeks kebahagiaan. Sebagai negara Berketuhanan Yang Maha Esa, makna kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia secara normatif seharusnya lebih dekat dengan persepsi subjektif pada aspek spiritual. Penelitian dengan penekatan kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan pendapatan perkapita masih relevan digunakan sebagai indikator kesejahteraan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mentah IFLS 5, dan ditemukan sebanyak 14.583 data responden yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data diolah menggunakan metode ordered logit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan indeks kebahagiaan seharusnya tidak menafikan pentingnya pendapatan perkapita sebagai indikator kesejahteraan masyarakat Indonesia. Adapun aspirasi kebutuhan dasar untuk mencapai kata sejahtera di Indonesia yang utama ada pada pemenuhan kebutuhan pangan, akses kesehatan dan interaksi sosial. Tingkat kesehatan justru tidak menjadi aspirasi utama masyarakat Indonesia terkait dengan kesejahteraan.

Kata Kunci : *kesejahteraan, indeks kebahagiaan, pendapatan perkapita, konsumsi*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pencapaian kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari setiap pembangunan ekonomi. Di Indonesia sendiri, pencapaian kesejahteraan juga merupakan salah satu tujuan negara sebagaimana dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-empat “...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...” Berbagai upaya pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pembangunan. Namun demikian, upaya mengonversikan kesejahteraan secara kuantitatif terus menjadi kajian di kalangan para ekonom. Pengertian dan metode untuk mengukur kesejahteraan di dalam pembangunan ekonomi pun dalam lima dasawarsa terakhir terus mengalami perkembangan.

Para ahli ekonomi pembangunan klasik (awal pasca perang dunia kedua) sepakat bahwa kesejahteraan dapat direpresentasikan melalui tingkat pendapatan. Pendapat ini berpijak pada teori ekonomi konvensional (neoklasik) bahwa kesejahteraan (utility) merupakan fungsi dari kombinasi konsumsi barang dan jasa dimana kombinasi konsumsi akan meningkat seiring dengan tambahan pendapatan (Case & Fair, 2003). Selain itu, tambahan pendapatan memungkinkan perekonomian negara untuk terus berkembang, baik dari segi tambahan jumlah barang dan jasa maupun ketersediaan lapangan pekerjaan (Rostow 1966). Secara sederhana, pemikiran ahli ekonomi pembangunan klasik adalah bahwa pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang sama dengan pertumbuhan ekonomi pada masa ini dan ukuran kesejahteraan atau keberhasilan pembangunannya adalah pendapatan perkapita.

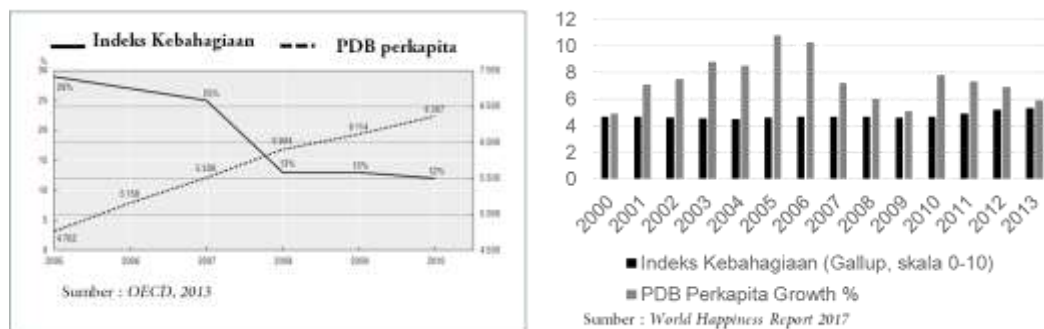
Ukuran kesejahteraan yang direpresentasikan melalui tambahan pendapatan tersebut kemudian diperbaiki pada tahun 1990 an. Hal ini tidak terlepas dari berbagai problem yang justru dialami negara-negara berkembang dengan pertumbuhan yang tinggi (Todaro, 2003). Sen dan Nussabaum (2003) mengungkapkan bahwa orang yang dikatakan sejahtera itu tidak hanya dilihat

dari seberapa besar tingkat pendapatannya, akan tetapi juga dilihat dari kemampuannya untuk mengelola pendapatan tersebut. Sen menyebutnya kapabilitas. UNDP (1992) kemudian mengembangkan pendapat tersebut dan mengeluarkan ukuran kesejahteraan yang umum dipakai di seluruh dunia hingga saat ini yakni Indeks Pembangunan Manusia. Dalam Indeks Pembangunan Manusia, indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan, selain pendapatan perkapita, adalah tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan yang merepresentasikan kemampuan atau kapabilitas seseorang.

Dewasa ini, tema pengukuran kesejahteraan menjadi hangat dibicarakan di berbagai jurnal dan literatur umum. Todaro (2010) mengatakan bahwa yang dimaksud sejahtera adalah kondisi manusia saat mampu untuk memenuhi kebutuhan material, mendapatkan kehormatan (esteem) dan mencapai kebebasan untuk memilih (freedom of choice). Kebutuhan akan barang dan jasa yang bersifat material dapat dipenuhi melalui tambahan pendapatan (Higgins, 2015) akan tetapi kebutuhan akan kehormatan dan kebebasan untuk memilih belum tentu dan tidak semuanya dapat dijangkau oleh tambahan pendapatan dan kedua hal tersebut secara umum bersifat subjektif (Wolfers, 2008). Untuk menjangkau kebutuhan bersifat subjektif tersebut, Bank Dunia mengembangkan ukuran kesejahteraan yang baru yakni Indeks Kebahagiaan. Indeks Kebahagiaan merupakan laporan penilaian individu terhadap tingkat kebahagiaannya secara subjektif dengan menggunakan ukuran skala (1-5, 1-10, 1-100).

Secara normatif jika mengacu pada UUD 1945 dan Pancasila, maka konsep kesejahteraan di Indonesia sudah sesuai dengan perkembangan konsep kesejahteraan yang memaknai sejahtera lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan materi (Ismail, dkk, 2014). Akan tetapi, pada implementasinya, sasaran pembangunan makro ekonomi pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) misalnya, hanya terfokus pada percepatan pertumbuhan dan peningkatan pendapatan perkapita. Sebagai ebagai negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa, Indonesia memiliki nilai-nilai ideologis, dimana pemenuhan kesejahteraan di Indonesia seharusnya lebih dekat kepada aspek spiritual yang lebih bersifat subjektif. Persepsi subjektif inilah yang diharapkan dapat diukur dengan indeks kebahagiaan.

Penggunaan indeks kebahagiaan dewasa ini sudah mulai marak digunakan. Di Mesir dan Tiongkok contohnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren yang positif namun tidak diikuti dengan tingkat kebahagiaan masyarakatnya (gambar 1.1).



Sumber : OECD, 2013 & World Happiness Report, 2017

Gambar 1.1` : PDB perkapita dan Tingkat Kesejahteraan Subjektif Mesir dan Tiongkok

Atas dasar penjabaran diatas, penting mencari tahu apakah pendapatan perkapita masih relevan digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan mengetahui pengaruh konsumsi terhadap tingkat kebahagiaan subjektif (indeks kebahagiaan) masyarakat Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

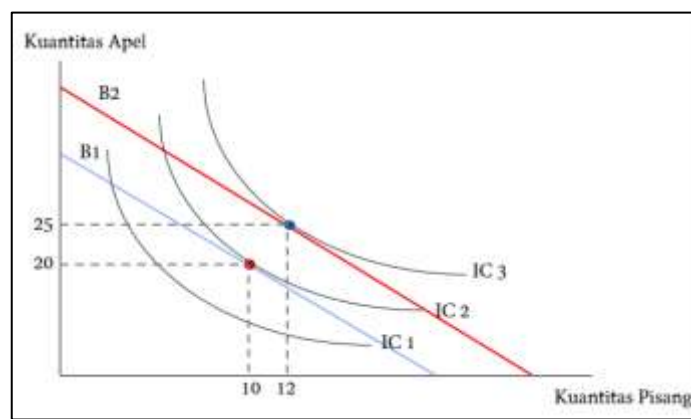
Konsumsi Sebagai Ukuran Kesejahteraan

Kata “kesejahteraan” secara umum mengacu pada kondisi makmur, tercukupi, damai, dan terlepas dari segala macam gangguan (KBBI, 2016). Dalam ilmu ekonomi dan social lainnya, kata

kesejahteraan, meskipun condong pada satu titik yang sama, tidak diterjemahkan secara langsung namun dikonotasikan pada tindakan atau kondisi. Latar belakang sub keilmuan ekonomi membedakan konotasi dari kesejahteraan sendiri (Greve, 2008). Kesejahteraan dapat diartikan sebagai pencapaian self-interest, pemenuhan kebutuhan fisik dasar, ataupun berhubungan dengan perasaan bahagia individu. Pada level makro, Ricardo (1817, dalam Greve 2008) mengatakan bahwa kesejahteraan social adalah bagaimana distribusi pendapatan dapat dibagi secara merata.

Kesejahteraan dalam ilmu ekonomi sering disamakan dengan kata utility atau kepuasan. Secara singkat, utility dapat diartikan sebagai penilaian seseorang atas dirinya sendiri yang dikaitkan dengan seberapa banyak barang dan jasa yang dapat ia beli (Greve, 2008). Sejalan dengan teori ekonomi mikro mengenai utilitas –yang merupakan tingkat kepuasan yang didapatkan oleh seseorang setelah mengkonsumsi beberapa kombinasi barang maupun jasa, semakin banyak kombinasi barang maupun jasa yang dikonsumsi, semakin tinggi tingkat utilitas kepuasan yang diperoleh (Higgins, 2015).

Dapat dilihat pada gambar 2.1 yang merupakan rangkuman dari preferensi individu pada teori ekonomi mikro.



Sumber: ilustrasi penulis

Gambar 2.1: **Kurva Indifferen**

Kurva IC1, IC2 dan IC3 masing-masing merepresentasikan tingkat kepuasan yang dapat diperoleh individu dimana semakin kurva menjauhi titik nol, maka, semakin tinggi tingkat kepuasan yang diperoleh. Garis biru dan garis merah merepresentasikan pendapatan individu, semakin banyak pendapatan, semakin banyak variasi barang dan jasa yang diperoleh. Pada tingkat pendapatan pertama pada garis biru, seseorang mampu membeli 10 pisang dan 20 apel dengan tingkat kepuasan sebesar IC1. Pada saat pendapatan mengalami kenaikan (garis merah). Kemampuan individu untuk mengkonsumsi apel dan pisang juga meningkat menjadi 12 pisang dan 25 apel. Pada kombinasi kedua ini, tingkat kepuasan yang dapat diperoleh adalah IC2. Karena IC2 lebih tinggi daripada IC1 maka tingkat kepuasan yang diperoleh individu akan lebih tinggi dengan mengkonsumsi apel dan pisang lebih banyak. Namun, pada titik tertentu, tingkat kepuasan akan konsumsi barang dan jasa akan mengalami penurunan sejalan dengan konsep diminishing marginal utility. Teori utilitas diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang meningkat seiring dengan tambahan konsumsi. Pendapatan dalam hal ini digunakan sebagai batasan konsumsi seseorang (Case & Fair, 2003).

Konsumsi dan Kebahagiaan

Secara teoritis, orang-orang dengan konsumsi barang dan jasa yang lebih tinggi, memiliki tingkat utilitas yang lebih tinggi (materially satisfied). Sebaliknya, orang dengan konsumsi yang lebih rendah, memiliki tingkat kepuasan yang lebih rendah (materially unsatisfied). Maka dari itu, seharusnya sudah jelas bahwa hubungan antara konsumsi dengan kesejahteraan seseorang secara subjektif pun akan menunjukkan hasil yang positif (Mahadea & Rawat, 2008). Namun demikian, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan beberapa hasil yang berbeda. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu terkait hubungan antara tingkat konsumsi dengan tingkat kebahagiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Guardiola dkk (2012) pada masyarakat Maya, Meksiko, yang tinggal di pedesaan menunjukkan bahwa ternyata konsumsi masyarakat yang direpresentasikan melalui tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan, bahkan pada

tingkat kesalahan 1%. Penjelasannya, menurut Guardiola, masyarakat Maya yang tinggal di pedesaan hanya memiliki sedikit barang-barang material dan banyak yang belum memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan terkait barang privat seperti obat-obatan, nutrisi, rumah, dan pelayanan air yang tinggi menyebabkan pendapatan menjadi hal yang sangat penting bagi mereka. Namun, dalam hubungannya dengan variabel lain yang bersifat intangible seperti leisure, trust, community dan love, variabel pendapatan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan pada tingkat kesalahan 10%. Guardiola kemudian menambahkan bahwa meskipun pada masyarakat dengan tingkat kebutuhan material tinggi, variabel pendapatan tidak memberikan pengaruh akan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat non material maupun barang publik. Oleh karenanya masyarakat Maya memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi meskipun dalam kondisi dimana kebutuhan dasarnya banyak yang belum terpenuhi.

Perez-Truglia (2013) melakukan penelitian dengan membandingkan tingkat kepuasan hidup yang diperoleh seseorang dari konsumsi barang yang dapat dipamerkan (observable) dengan kepuasan hidup yang diperoleh seseorang pada barang yang tidak dapat dipamerkan (unobservable) pada masyarakat Rusia. Barang observable direpresentasikan oleh pakaian sedangkan barang unobservable direpresentasikan oleh makanan. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan konsumsi barang yang bersifat observable memberikan pengaruh signifikan pada tingkat kesalahan 1%. Sedangkan barang yang bersifat unobservable tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan hidup seseorang. Orang-orang dengan pakaian bermerk bagus cenderung akan diperlakukan secara segan oleh orang lain. Seseorang yang diperlakukan segan akan merasa status sosialnya dalam sebuah kelompok meningkat, dan pada gilirannya, kepuasan hidup akan meningkat. Konsumsi pada barang dan jasa dengan prestise yang tinggi akan mencerminkan seberapa makmur orang tersebut, kepuasan hidup akan dicapai melalui peningkatan status sosial (Charles 2009). Non-market goods (NMG) merupakan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, namun tidak dapat diperdagangkan di pasar umum. Contohnya seperti rasa hormat, kagum, kewenangan, dan keseganan. Konsumsi barang dengan prestise tinggi, adalah salah satu jalan untuk memperoleh NMG yang pada akhirnya meningkatkan status sosial dan kepuasan hidup (Cole, 1995 dalam Perez-Truglia, 2013).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zhong & Mitchell (2010) pada masyarakat Uni Eropa mengenai hubungan antara konsumsi pada produk hedonis dengan tingkat kebahagiaan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsumsi produk hedonis dengan tingkat kebahagiaan. Produk hedonis yang dimaksudkan adalah barang dan jasa yang dapat memberikan efek senang, riang, dan kenikmatan yang dilakukan untuk tujuan pribadi dan tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara material maupun fisik. Zhong menambahkan bahwa apa yang menyebabkan konsumsi memiliki hubungan dengan tingkat kebahagiaan seseorang bukanlah pada seberapa banyak barang yang dikonsumsi, namun seberapa puas seseorang dengan konsumsinya. Kepuasan akan konsumsi seseorang dapat dipengaruhi juga oleh konsumsi relatif kelompok acuan. Apabila konsumsi seseorang memiliki prestise yang tinggi, relatif terhadap kelompok acuan, semakin tinggi tingkat kepuasan hidup yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan Easterlin (1974) menggunakan data runtun waktu menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peningkatan GDP dengan rata-rata kebahagiaan masyarakat Amerika Serikat. Hal tersebut memicu kontroversi dan terus dikaji ulang hingga sekarang. Secara terpisah, Diener & Biswas-Diener (2001) melakukan penelitian pada masyarakat miskin di Calcutta, India, menyebutkan bahwa meskipun mereka berada pada kondisi yang kekurangan secara material, orang-orang Calcutta memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dari perkiraan. Penjelasan mengenai hal tersebut menurut mereka adalah karena aspirasi dan pengalaman hidup.

Di Tella dan MacCulloch (2010) menjelaskan bahwa ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi, tambahan konsumsi akan meningkatkan kesejahteraan namun dengan proporsi yang lebih kecil. Sejalan dengan teori diminishing marginal utility neoklasik, konsep diatas menurut Guardiola dkk (2012) dan Mahadea & Rawat (2008) disebut sebagai aspirasi. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka jumlah barang yang dianggap perlu untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama, akan meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan seseorang, keinginan-keinginan baru akan muncul yang pada akhirnya meningkatkan threshold kebutuhan dasar untuk mencapai kepuasan yang diinginkan. Dalam hubungannya dengan kesejahteraan, pendapatan yang diikuti oleh aspirasi atau desire ibarat berlari pada treadmill, tidak ada kepuasan yang akan dicapai (Higgins, 2015).

Berbeda dengan masyarakat dengan pendapatan tinggi, Masyarakat miskin yang tidak memiliki barang-barang material yang mampu untuk mengakses informasi seperti televisi, internet dan smartphone akan cenderung tidak berinteraksi dengan budaya luar. Isolasi dari budaya di luar budaya sendiri dan pengalaman hidup yang serba terbatas cenderung akan menurunkan tingkat aspirasi masyarakat miskin (Guardiola dkk, 2012; Graham, 2009).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel, dimana variabel-variabel penelitian diukur menggunakan instrumen-instrumen penelitian lalu dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2012). Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan penulis mampu menganalisis apakah pendapatan perkapita masih relevan digunakan sebagai ukuran kesejahteraan di Indonesia yang dilihat melalui hubungan antara konsumsi dengan indeks kebahagiaan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data cross-section sekunder mencakup tingkat konsumsi dan indeks kebahagiaan rumah tangga yang diolah dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang 5 tahun 2015. IFLS merupakan survei longitudinal yang dilakukan oleh RAND Corporation, sebuah lembaga survei nirlaba dari California, AS, dengan sampel dari 13 provinsi di Indonesia yang merpresentasikan 83% populasi Indonesia yang dimulai dengan IFLS gelombang 1 pada tahun 1993 (Strauss, 2016). IFLS-5 dilakukan pada akhir 2014 dan awal 2015 dan memiliki sampel sebanyak 16,204 rumah tangga dan 50,148 individu. Alasan penulis menggunakan IFLS gelombang 5 karena pada survei sebelumnya (IFLS 1-3), belum tersedia data mengenai tingkat kebahagiaan dan merupakan data terbaru dibandingkan dengan IFLS-4 yang diambil pada tahun 2007.

Tahapan dan Metode Analisis

Reduksi atau penyortiran data diperlukan supaya data dapat dioperasikan. Data hasil penyortiran yang diperoleh selanjutnya, sesuai dengan tujuan penelitian, diolah menggunakan metode regresi ordered logit. Adapun tahapan dan metode analisis dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Penyortiran Data

Sebelum melakukan pengolahan, data IFLS 5 tersebut disortir terlebih dahulu dan didapatkan sebanyak 14.583 data responden yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2) Analisa Regresi Ordered Logit

Telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengukuran kesejahteraan dalam pandangan ekonomi pembangunan klasik yang hanya menggunakan indikator pendapatan perkapita masih relevan diterapkan di Indonesia mengingat pengukuran kesejahteraan saat ini tidak hanya menggunakan pendapatan perkapita sebagai indikator, melainkan juga menggunakan indeks kebahagiaan, yang merupakan persepsi subjektif seseorang sebagai ukuran kesejahteraan. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis mencari tahu hubungan antara tingkat konsumsi yang mewakili pendapatan perkapita dengan tingkat kebahagiaan subjektif. Peneliti menggunakan regresi ordered logit sebagai metode analisa karena metode tersebut mampu untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang memiliki skala ordinal (Ariefianto, 2012). Untuk memperbaiki agar tingkat kesalahan model menjadi lebih kecil, penulis menambahkan variabel kontrol yang terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan akses internet. Adapun persamaan model yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Ha = \beta_1 KS_{01} + \beta_2 KS_{02} + \beta_3 KS_{03} + \beta_4 Health + \beta_5 Edu + \beta_6 Internet$$

Ha merupakan notasi dari tingkat kebahagiaan yang memiliki skala ordinal (1: *very unhappy*, 2: *unhappy*, 3: *happy*, 4: *very happy*). β_i merupakan koefisien variabel yang menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari konsumsi makanan (KS_{01}), konsumsi-non makanan bulanan (KS_{02}), konsumsi non-makanan tahunan (KS_{03}), tingkat kesehatan (*health*), tingkat pendidikan (*edu*), dan akses internet (*internet*).

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisa regresi ordered logit adalah dengan mengetahui nilai estimasi parameter (koefisien) masing-masing variabel. Nilai estimasi parameter

tersebut di dalam metode ordered logit tidak dapat langsung diartikan seperti pada metode Ordinary Least Square (OLS) karena nilai variabel terikat pada metode ordered logit ini seharusnya berada dalam nilai peluang. Maka, untuk mengetahui seberapa besar peluang variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat, hasil estimasi parameter tersebut harus diterjemahkan terlebih dahulu dengan metode Odds Ratio atau menggunakan metode Probability Value.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden pada IFLS 5 adalah sebanyak 16,204 rumah tangga dan 50,148 individu. Karena IFLS merupakan survei longitudinal, maka responden pada IFLS 5 merupakan responden yang pernah ikut serta dalam IFLS yang pernah dilakukan periode sebelumnya (IFLS 1, IFLS 2, IFLS 3, dan IFLS 4) yang ditambah dengan anggota keluarga baru (atau dikurangi dengan anggota keluarga yang sudah meninggal) dan keluarga baru (responden baru) yang menempati tempat tinggal responden lama pada periode sebelumnya—apabila responden lama pindah tempat tinggal, sebisa mungkin pihak surveyor akan melakukan tracking pada responden tersebut, tergantung pada estimasi biaya yang diperlukan. Jumlah tersebut diambil secara acak pada 13 dari 27 provinsi Indonesia saat IFLS gelombang 1 dilakukan (1993—pen). Lembaga Survey RAND, mengklaim bahwa pemilihan responden dari tiga belas provinsi tersebut dilakukan untuk mewakili keberagaman budaya dan merepresentasikan 83% populasi rakyat Indonesia yang terkonsentrasi pada provinsi-provinsi tersebut, yakni: Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, Provinsi Jawa Barat (termasuk Provinsi Banten saat ini), Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi DI Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Sulawesi Selatan (Strauss, 2016).

Hasil

Tabel 4.1: **Hasil penghitungan ordinal logit**
Ordered logistic regression

Number of obs = 14583
Prob > chi2 = 0.0000

<i>Ha</i>	<i>Coef.</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z</i>	<i>P > z </i>	<i>[95 % Coef. Interval]</i>	
<i>ks01</i>	.2219304	.0195543	11.35	0.000	.1836047	.2602561
<i>ks02</i>	.0501874	.0183919	2.73	0.006	.01414	.0862349
<i>ks03</i>	.0910527	.0201073	4.53	0.000	.0516431	.1304623
<i>internet</i>	.1763951	.0217243	8.12	0.000	.1338162	.218974
<i>Edu</i>	.1948421	.0206358	9.44	0.000	.1543966	.2352876
<i>Health</i>	.0347476	.0187273	1.86	0.064	-.0019573	.0714525

Sumber : olah data penulis

Dapat dilihat dari hasil diatas, model yang dibangun sudah baik karena $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0000$ (baik pada tingkat kesalahan 1%). Koefisien seluruh variabel penjelas (*ks01*, *ks02*, *ks03*, *internet*, *edu*, *health*) memiliki nilai positif dan seluruhnya signifikan ($P > |z|$) pada tingkat kesalahan 1%, kecuali variabel *health* yang signifikan pada tingkat kesalahan 10%. Nilai koefisien pada masing-masing variabel penjelas tersebut tidak dapat diartikan langsung sebagaimana pada persamaan *Ordinary Least Square (OLS)*, karena persamaan logit berkaitan dengan peluang kejadian (nilainya berada dalam *log-odds*) (Torres-Reyna, 2017). Sebagaimana diketahui bahwa *Ha* memiliki 4 kategori ordinal, yaitu: (1) *very unhappy*; (2) *unhappy*; (3) *happy*; dan (4) *very happy*. Karenanya, perlu dilakukan penghitungan *odds ratio* atau nilai probabilitasnya (*probability value*) agar dapat diketahui seberapa besar peluang masing-masing variabel penjelas dalam menjelaskan terjadinya kategori variabel terikat. Berdasarkan perhitungan *odds ratio* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Hasil penghitungan odds ratio

<i>Ha</i>	<i>Odds Ratio</i>	<i>Std Error</i>	<i>z</i>	<i>P> z </i>	<i>[95% coef interval]</i>	
<i>ks01</i>	1.248.484	.0244132	11.35	0.000	1.201.541	1.297.262
<i>ks02</i>	1.051.468	.0193385	2.73	0.006	101.424	1.090.062
<i>ks03</i>	1.095.327	.0220241	4.53	0.000	1.053	1.139.355
<i>Internet</i>	1.192.909	.0259151	8.12	0.000	1.143.183	1.244.799
<i>Edu</i>	1.215.119	.025075	9.44	0.000	1.166.954	1.265.273
<i>Health</i>	1.035.358	.0193895	1.86	0.064	.9980446	1.074.067

Sumber: olah data penulis

Pada hasil tersebut dapat dilihat variabel ks01 memiliki nilai odds sebesar 1,24 artinya setiap penambahan nilai pada variabel ks01 (konsumsi makanan), maka peluang munculnya Ha untuk kategori paling tinggi (very happy) akan meningkat sebesar 1,24 kali. Pada variabel ks02, memiliki nilai odds sebesar 1.05 yang berarti penambahan nilai pada konsumsi bukan makanan untuk non-durable goods akan meningkatkan peluang munculnya kejadian Ha kategori paling tinggi sebesar 1,05 kali. Begitu juga pada variabel ks03 peningkatan konsumsi non makanan durable goods memberikan peluang seseorang untuk merasa very happy 1,09 kali lebih tinggi. Pada variabel penjelas lainnya dapat dilihat pula pada variabel internet, edu dan health yang masing-masing memiliki nilai odds sebesar 1,19 , 1,21 , dan 1,03. Yang berarti seseorang yang memiliki akses internet akan memiliki peluang 1,19 kali lebih tinggi untuk merasa very happy daripada yang tidak memiliki akses internet. Begitu pun seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki peluang 1,21 kali lebih tinggi untuk merasa very happy dan 1,03 kali pada seseorang dengan tingkat kesehatan yang lebih tinggi. Lebih jauh, jika peluang munculnya tiap kategori pada variabel Ha dihitung, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3: Hasil penghitungan probability value

<i>Confidence Interval 95%</i>						
<i>Pr(y=1/x):</i>	0.0034	[0.0025, 0.0043]				
<i>Pr(y=2/x):</i>	0.0375	[0.0345, 0.0405]				
<i>Pr(y=3/x):</i>	0.7294	[0.7219, 0.7368]				
<i>Pr(y=4/x):</i>	0.2297	[0.2227, 0.2367]				
	<i>ks01</i>	<i>ks02</i>	<i>ks03</i>	<i>internet</i>	<i>edu</i>	<i>health</i>
<i>x=</i>	-4,18E-07	-2,36E-07	6,67E-08	-2,85E-05	2,71E-05	-6,31E-06

Sumber: olah data penulis

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pada saat variabel bebas berada pada nilai rata-rata, peluang munculnya kejadian kategori 1 (very unhappy) adalah sebesar 0,34%, peluang kejadian kategori 2 (unhappy) adalah sebesar 0,37%, peluang kejadian kategori 3 (happy) adalah sebesar 72%, dan peluang kejadian kategori 4 (very happy) adalah sebesar 22%. Artinya, saat terjadi pertambahan nilai pada variabel bebas, peluang munculnya jawaban Ha kategori 3 (happy) adalah yang paling tinggi yakni 73 %, disusul dengan jawaban Ha kategori 4 (very happy) yakni 22%.

Hal ini berarti bahwa ada 95% lebih kemungkinan seseorang untuk menjadi lebih bahagia (happy dan very happy) saat ada penambahan nilai pada variabel-variabel penjelas (ks01, ks02, ks03, internet, edu, health) dan jauh lebih tinggi daripada peluang seseorang untuk merasa tidak bahagia (very unhappy dan unhappy) saat ada tambahan nilai pada tiap variabel penjelas yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas variabel H_a untuk kategori very unhappy dan unhappy sebesar 4%.

Diskusi

Hasil regresi diatas menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia secara berurutan adalah sebagai berikut: (1) konsumsi makanan, (2) tingkat pendidikan, (3) akses internet, (4) konsumsi non-makanan tahunan, (5) konsumsi non-makanan bulanan dan (6) tingkat kesehatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orientasi dari kesejahteraan masyarakat Indonesia paling utama terletak pada kemampuan untuk melakukan konsumsi makanan, dilanjutkan kemampuan untuk mendapatkan akses pendidikan dan kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya (akses internet). Hal-hal lainnya yang berkaitan dengan konsumsi non-makanan bulanan dan tahunan seperti fasilitas listrik, fasilitas air, fasilitas transportasi umum, kendaraan, fashion atau pakaian, dan perabotan rumah tangga menjadi aspirasi tambahan terkait dengan kesejahteraan masyarakat Indonesia setelah dapat memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan dan bersosialisasi. Hal temuan yang mengejutkan pada penelitian ini adalah bahwa tingkat kesehatan menempati urutan terakhir terkait dengan aspirasi kebahagiaan. Berikut ini merupakan pembahasan ringkas mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dan pemaknaan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.

1) Pengaruh Tingkat Konsumsi Terhadap Tingkat Kebahagiaan

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel konsumsi, baik konsumsi makanan maupun non makanan, memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia. Variabel konsumsi makanan (ks01) memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap tingkat kebahagiaan (H_a) dari keseluruhan variabel bebas.

Hal ini, jika dikaitkan dengan teori Hirarki Kebutuhan Maslow dan teori Kualitas Hidup Todaro, maka masyarakat Indonesia dapat dikatakan masih dalam tahapan pemenuhan kebutuhan dasar. Maslow (1943) dalam Theory of Human Motivation menjelaskan bahwa untuk mencapai kesejahteraannya, manusia akan berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya yang terdiri dari lima hirarki kebutuhan. Kebutuhan pada hirarki yang pertama merupakan kebutuhan fisik. Kebutuhan ini merupakan aspek utama yang mau tidak mau harus dipenuhi manusia untuk dapat melangsungkan kehidupannya secara fisik seperti makan, minum dan tidur. Seseorang yang sangat kelaparan contohnya akan menjadi sangat bahagia apabila dapat menemukan sepotong roti. Saat kebutuhan fisik sudah terpenuhi, manusia akan memiliki kebutuhan baru sebagai ambang batas kebahagiaan. Pada hirarki kedua, kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan rasa aman, seperti Maslow mencontohkannya dengan tersedianya rumah dan asuransi kesehatan. Setelah memenuhi kebutuhan pada hirarki kedua, manusia akan sampai pada hirarki ketiga yakni untuk memenuhi kebutuhan untuk berhubungan sosial, seperti berkeluarga dan berteman. Setelah ketiga hirarki tersebut terpenuhi, manusia akan berusaha untuk memenuhi self-esteem atau kebutuhan akan penghargaan diri. Puncaknya, setelah seluruh kebutuhan terpenuhi, manusia dapat disebut sejahtera secara utuh apabila ia mampu untuk memperoleh kebebasan untuk memilih (freedom of choice). Teori hirarki kebutuhan dasar Maslow tersebut sejalan dengan teori kualitas hidup milik Todaro. Todaro (2010) menjelaskan bahwa manusia harus memenuhi tiga tahapan kebutuhan agar dapat disebut memiliki kualitas hidup yang baik. Tahapan yang pertama adalah pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, rumah, kesehatan dan pendidikan. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, tahapan kebutuhan selanjutnya adalah terpenuhinya penghargaan diri dari orang sekitar seperti merasa dihormati dan disegani. Tahapan yang terakhir kebutuhan manusia menurut Todaro adalah tercapainya kebebasan untuk memilih (freedom of choice).

Pada variabel konsumsi lainnya, yakni variabel konsumsi non-makanan bulanan (ks02) dan konsumsi non-makanan tahunan (ks03), meskipun keduanya menempati urutan ke-empat dan ke-lima pengaruhnya terhadap variabel tingkat kebahagiaan (H_a), keduanya menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat kesalahan 1%. Dapat dikatakan bahwa tingkat konsumsi, baik konsumsi makanan maupun non-makanan, berpengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan. Bedanya, konsumsi non-makanan bulanan dan tahunan belum menjadi prioritas paling utama masyarakat Indonesia dalam mencapai kebahagiaan. Seperti disinggung pada Bab II bahwa beberapa jenis barang non-makanan seperti jenis transportasi, kelengkapan rumah dan jenis

pakaian yang digunakan merupakan barang yang bersifat observable atau dapat dipamerkan serta cenderung memiliki prestise di mata masyarakat. Seseorang dengan kemampuan mengonsumsi barang-barang dengan prestise cenderung lebih dihargai dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan esteem yang tingkatannya lebih tinggi daripada pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa pengaruh konsumsi non-makanan relatif lebih kecil daripada pengaruh konsumsi makanan terhadap kebahagiaan.

Manusia dalam menilai kesejahteraannya secara subjektif akan mempertimbangkan pengalaman hidupnya secara keseluruhan. Masyarakat dengan pengalaman hidup yang berada pada ambang batas kebutuhan dasar seperti masyarakat dengan pendapatan yang rendah akan cenderung memiliki aspirasi kebutuhan dan keinginan yang lebih sedikit daripada mereka yang selama hidupnya sudah berkecukupan (Guardiola, dkk 2012). Seperti yang dijelaskan Layard (2003), bahwa masyarakat pada negara dengan pendapatan perkapita yang kurang dari \$10.000 akan lebih makmur saat ada tambahan/keleluasaan dalam melakukan konsumsi. Hal ini terkait dengan tingkat kepuasan yang diperoleh masyarakat dengan pendapatan rendah akan lebih tinggi saat ada tambahan pendapatan yang merepresentasikan tambahan konsumsi daripada tingkat kepuasan masyarakat kaya saat ada tambahan pendapatan. Masyarakat dengan pendapatan perkapita kurang \$10.000 dianggap masih berada pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar yang mengindikasikan bahwa tambahan konsumsi akan meningkatkan rasa bahagia masyarakat. Pada saat pengambilan data pada akhir tahun 2014 dan awal 2015. Pendapatan perkapita Indonesia saat itu berada pada nilai sekitar \$3.000. Angka gini ratio di Indonesia menurut memiliki nilai sebesar 0.334. Responden pada IFLS 5 memiliki tingkat pendapatan rata-rata sebesar \$ 2.000. Lebih rendah daripada pendapatan perkapita menurut BPS. Koefisien gini sebesar 0.334 kemungkinan menjadi alasan mengapa responden pada IFLS memiliki pendapatan yang lebih rendah dilihat dari sisi pengeluaran sehingga hal tersebut barangkali dapat menjelaskan mengapa konsumsi makanan menempati urutan pertama pengaruhnya terhadap kebahagiaan.

Maka dari itu, berdasarkan hasil regresi dan data diatas, tambahan pendapatan menjadi sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Dengan meningkatnya pendapatan, masyarakat memiliki keleluasaan untuk melakukan konsumsi. Tambahan konsumsi, khususnya konsumsi makanan yang lebih dihargai daripada pemenuhan kebutuhan lainnya pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat (Higgins, 2015).

2) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kebahagiaan

Hasil regresi sebelumnya yang dipaparkan, tingkat pendidikan menjadi variabel yang menempati urutan kedua tertinggi setelah konsumsi makanan yang paling memengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan status sosial. Kebahagiaan seseorang dengan pendidikan yang tinggi diperoleh dari pemilihan status sosial yang lebih tinggi di masyarakat. Seseorang dengan status sosial yang lebih tinggi akan diperlakukan lebih baik seperti disegani dan dihormati sehingga persepsi kebahagiaan orang tersebut dapat meningkat (Swedberg, 2012). Pendidikan juga akan memberikan dampak kepada kebahagiaan melalui keluasan wawasan yang dimiliki. Semakin luas wawasan seseorang dari pendidikan yang ditempuh, semakin ia merasa merdeka dan dengan demikian orang tersebut lebih bahagia.

3) Pengaruh Ketersediaan Akses Internet Terhadap Tingkat Kebahagiaan

Variabel internet menempati urutan nomor tiga yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap kebahagiaan masyarakat Indonesia, dibawah konsumsi makanan dan tingkat pendidikan. Internet merupakan salah satu sarana melakukan interaksi sosial. Menurut (Pavot, Diener, & Fujita, 1990), interaksi sosial memiliki korelasi positif dengan kebahagiaan seseorang. Penyampaian ekspresi, keluh kesah dan merasa dihargai menjadi alasan mengapa hubungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap kebahagiaan seseorang. Myers (2000) yang meneliti mengenai hubungan antara jumlah teman dan tingkat kebahagiaan menyebutkan bahwa dari total responden yang diteliti, 26% responden dengan teman kurang dari 5 menyebut diri mereka bahagia. Angka tersebut naik menjadi 38% responden melaporkan bahwa diri mereka bahagia dengan teman yang lebih dari 5 orang. Akses internet dapat mempermudah seseorang untuk mencari pengetahuan baru, untuk bekerja, dan sebagai bentuk ekspresi diri. Maka dari itu, seseorang dengan akses internet melaporkan diri mereka lebih bahagia daripada mereka yang tidak memiliki akses internet (Hall, 2016).

Menurut survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (2016) jenis konten internet yang paling banyak diakses adalah media sosial yang diakses oleh 129,2 juta (97,7%) pengguna internet

diikuti dengan konten hiburan yang diakses 128,4 juta (96,8%) pengguna internet. Keduanya menunjukkan bahwa selain suka mencari hiburan, ternyata masyarakat Indonesia juga menyukai interaksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil regresi yang dipaparkan sebelumnya, yang menunjukkan masyarakat Indonesia ternyata lebih bahagia saat mereka memiliki akses Internet. Kemudahan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mencari hiburan menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Indonesia akan lebih bahagia saat berseluncur di dunia internet.

4) Pengaruh Tingkat Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan

Pada hasil regresi ordinal logit, diketahui bahwa tingkat kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tingkat kesalahan 10%. Namun demikian, jika diklasifikasikan berdasarkan peringkatnya, tingkat kesehatan berada pada urutan terakhir pengaruhnya terhadap kebahagiaan masyarakat. Padahal, secara normatif, kesehatan merupakan hal yang penting jika dikaitkan dengan kualitas hidup. Seperti sudah diungkapkan oleh Sen (1993, dalam Todaro, 2010) perihal kapabilitas seseorang. Seseorang yang sehat tentunya akan memiliki kemampuan untuk mengelola berbagai sumberdaya yang dimiliki untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dolan & White (2008), menyebutkan bahwa pada dasarnya tingkat kesehatan selalu berasosiasi dengan tingkat kebahagiaan. Besarnya pengaruh tingkat kesehatan terhadap kebahagiaan menurutnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik. Di Indonesia kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan masih relatif rendah. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dapat dilihat melalui komposisi data. Data pendidikan terakhir menunjukkan bahwa dari 14.583, sebanyak 6.882 responden (47%) tidak lulus SD, sebanyak 974 responden (6%) sampai lulus SD, 1597 responden (10%) sampai lulus SMP, sebanyak 3730 responden (25%) sampai lulus SMA, dan sebanyak 1400 (9%) sampai Diploma atau di atasnya. Komposisi menunjukkan bahwa untuk diploma dan di atasnya, data responden hanya 9%. Lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak lulus SD sebanyak 47%. Hal ini mungkin dapat menjelaskan kenapa hasil menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak menempatkan kesehatan sebagai aspirasi kebahagiaan utama.

5) Menangkap Makna Sejahtera di Indonesia.

Sempat disinggung di muka bahwa setiap negara tentu memiliki penafsiran sendiri-sendiri terhadap kesejahteraan. Contohnya seperti masyarakat Mesir, Tiongkok, dan sebagian masyarakat di Calcutta, India yang memandang kesejahteraan bukanlah sekedar tambahan pendapatan. Aspirasi kesejahteraan pada masyarakat-masyarakat tersebut lebih kompleks dari sekedar pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi. Pada masyarakat-masyarakat tersebut sangat baik apabila indeks kebahagiaan digunakan sebagai salah satu ukuran kesejahteraan dikarenakan mampu merangkum kesejahteraan yang berkaitan dengan aspek non-materi berdasarkan persepsi subjektif.

Masyarakat Indonesia, jika mengacu pada Pancasila terutama sila pertama seharusnya juga memiliki aspirasi yang lebih kompleks dari hanya pemenuhan kebutuhan materi yang dapat diakomodasi melalui tambahan pendapatan. Nilai-nilai pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia seharusnya akan lebih sejahtera apabila dapat melakukan aktivitas rohani (*spiritual*) yang bersifat subjektif. Namun demikian, bukan berarti nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup tersebut luntur akibat pengaruh liberalisme yang lebih mementingkan kekayaan duniawi. Seperti yang dikemukakan Todaro (2010) sebelumnya, bahwa terdapat tiga tingkatan kebutuhan untuk mencapai kata sejahtera yakni pemenuhan kebutuhan dasar, memperoleh pengakuan (*esteem*) dan kebebasan memilih. Hasil regresi menunjukkan bahwa jenis konsumsi yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah konsumsi makanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia kebanyakan masih pada tahapan pemenuhan kebutuhan dasar. Aspirasi kesejahteraan pun terbatas pada hal-hal yang mendasar. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan Layard (2003) bahwa pada masyarakat dengan pendapatan perkapita dibawah \$10.000, tambahan pendapatan menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan kesejahteraan. Hukum diminishing utility menurutnya juga dapat berlaku pada hubungan antara pendapatan dengan kesejahteraan. Kepuasan yang ditimbulkan dari tambahan pendapatan pada masyarakat dengan pendapatan rendah akan lebih tinggi daripada kepuasan dari tambahan pendapatan pada masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, perlu ditekankan kembali bahwa peningkatan pendapatan masyarakat menjadi penting untuk dilakukan di Indonesia sebab masyarakatnya dapat dikatakan masih berada

pada tahapan pemenuhan kebutuhan dasar dimana aspirasi kesejahteraannya terbatas pada hal-hal dapat diakomodasi oleh tambahan pendapatan. Sebagai tambahan, hasil regresi menunjukkan bahwa ketersediaan akses pendidikan dan interaksi sosial juga perlu diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Adapun pengembangan indikator kesejahteraan dengan menggunakan indeks kebahagiaan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat Indonesia sebaiknya tidak menafikan penggunaan indeks yang sudah ada sebelumnya yakni pendapatan perkapita. Ukuran yakni pendapatan perkapita, selain menghemat biaya dan menghindari bias, juga mampu merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia dilihat dari hasil regresi yang dipaparkan sebelumnya.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi berpengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan, dapat disimpulkan pendapatan perkapita masih relevan digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tambahan pangan, ketersediaan sarana pendidikan dan interaksi sosial menjadi tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi masyarakat Indonesia untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan. Tingkat kesehatan justru tidak menjadi aspirasi utama masyarakat Indonesia terkait dengan pencapaian kesejahteraan.

Rekomendasi

Pengembangan indeks kebahagiaan di Indonesia sebaiknya tidak menafikan pentingnya pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Adapun program-program pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tambahan pangan, pendidikan, dan interaksi sosial. Sebagai tambahan, edukasi mengenai pentingnya kesehatan perlu dilakukan dimana keberhasilannya dapat ditunjang dengan terjangkaunya harga akses kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, M.D. 2012. *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga
- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII). 2016. *Infografis Penetrasi dan Pengguna Internet Indonesia: Survei*. APJII Publishing.
- Bertrand, Marianne & Mullainathan, Sendhil. 2001. Do People Mean What They Say? Implication for Subjective Survey Data. *American Economic Review*, Vol. 91, No. 2, Hal: 67-72.
- Creswell, J., W., 2012, *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*; Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Case, Karl E. & Fair, Ray C. 2003. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Ketujuh Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Deaton, A. & Zaidi, S. 2002. 'Guidelines for Constructing Consumption Aggregates for Welfare Analysis', World Bank LSMS Working Paper 135.
- Di Tella, R., & MacCulloch, R.. 2010. Happiness Adaptation to Income Beyond Basic Needs. *International Journal of Social Welfare* Vol 22 Hal: 35-44.
- Diener, E. & Biswas-Diener, R. 2001. Making the best of a bad situation: Satisfaction in the slums of Calcutta. *Social Indicators Research* Vol. 55, hal 329-352.
- Dolan, P., T. Peasgood & White, M. 2008. Do We Really Know What Makes Us Happy? A Review of The Economic Literature on the Factors Associated with Subjective Well-Being. *Journal of Economic Psychology*, Vol. 29 hal. 94-122.

- Easterlin. 1974. Does Economic Growth Improve Humans lot? Some Empirical Evidence. Pennsylvania: Pennsylvania University.
- Graham, C. 2009. Happiness Around The World : The Paradox of Happy Peasant and Miserable Millionaires. Oxford: Oxford University Press
- Greve, Bent. 2008. What is Welfare. Central European Journal of Public Policy Vol. 2 Hal: 50–73.
- Guardiola, J, González-Gómez, F, García-Rubio, M.A, & Lendecky-Grajales Á. 2012. Does Higher Income Equal Higher Levels of Happiness in Every Society? The Case of the Mayan People. International Journal of Social Welfare, Vol 22 Hal: 35-44.
- Hall, Richard H. 2016. Internet Use and Happiness. HCI in Business, Government, and Organizations: eCommerce and Innovation, Hal: 37-45.
- Helliwell, John, Richard Layard & Jeffrey Sach. 2017. World Happiness Report.
- Higgins, K.L. 2015. Economic Growth and Sustainability: Chapter 4 Addicted to Growth: Economic Growth Promises Happiness and Well-Being.
- Ismail, Munawar, Dwi Budi Santosa dan Ahmad Erani Yustika. 2014. Sistem Ekonomi Indonesia: Tafsiran Pancasila dan UUD 1945. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Layard, Richard. 2003. Happiness: Has Social Science a Clue?. The Robbins Memorial Lectures. (<http://cep.lse.ac.uk/> diakses Desember 2016)
- Lu, L., & Gilmour, R. 2004. Culture and conceptions of happiness: Individual oriented and social oriented SWB. Journal of Happiness Studies, Vol 5, Hal: 269–291.
- Mahadea, D. & Rawat, T. 2008. Economic Growth, Income and Happiness: An Exploratory Study. South African Journal of Economics, Vol 76, Hal: 276–290.
- Maslow, A.H. 1943. A Theory of Human Motivation. Psychological Review Vol 50 Hal: 370-396
- Myers, David G. 2000. The Funds, Friends and Faith of Happy People. American Psychologist, Vol 55, No. 1 Hal: 56-67.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2013. OECD Guidelines on Measuring Subjective Well-being. OECD Publishing.
- Pavot, W., Diener, E., & Fujita, F. 1990. Extraversion and happiness. Personality and Individual Differences, Vol 11, Hal: 1299-1306.
- Perpres RI no. 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019.
- Perez-Truglia, Ricardo. 2013. A Test of the Conspicuous–Consumption Model using Subjective Well-Being Data. The Journal of Socio-Economics, Vol. 45 Hal: 146–154.
- Sen, Amartya & Martha Nussabaum. 2003. The Quality of Life. Oxford Scholarship Online Publishing.
- Swedberg, Richard. 2003. Principle of Economic Sociology. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Todaro, Michael P. 2010. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas, jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Torres-Reyna, Oscar. 2017. Getting Started in Logit and Ordered Logit Regression. Princeton University Publishing.

- Wolfers, Justin & Betsey Stevenson. 2008. Economic Growth and Subjective Well-Being: Reassessing the Easterlin Paradox . Brookings Paper on Economic Activity.
- Zhong, J.Y. & Mitchell, V-W. 2010. A Mechanism Model of the Effect of Hedonic Product Consumption on Well-Being. *Journal of Consumer Psychology* Vol. 20 Hal: 152–162.